



Jurnal Ilmu Pariwisata

Pengembangan Pariwisata Budaya Berbasis Kearifan Lokal Mandulu'u' Tonna Dan Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Kepulauan Talaud, Sulawesi Utara

Efraim laluas^{1*}, Helni Desty Yanice Lagarene², Ruslani³

Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata Manado, Indonesia

ARTICLE INFO

ABSTRACT

This study examines the potential and development strategies of cultural tourism based on local wisdom through the Madulu'u'tonna Festival in the Talaud Islands Regency, North Sulawesi Province. Despite being classified as a less-developed region, Talaud possesses rich and distinctive cultural traditions that offer significant potential as alternative tourism attractions. This research adopts a qualitative method with an ethnographic approach, employing field observations, in-depth interviews, and Focus Group Discussions (FGDs). Data analysis is guided by the 4A framework—Attraction, Accessibility, Amenity, and Ancillary—to assess opportunities and constraints in developing the Madulu'u'tonna Festival as a cultural tourism asset. The findings indicate that the festival embodies profound spiritual, social, and economic values for the local community and demonstrates strong potential to evolve into a flagship cultural tourism event. Nevertheless, inadequate infrastructure and limited promotional capacity remain major challenges. The novelty of this study lies in its integrative and holistic approach, which links local wisdom with community-based tourism development while proposing a cultural preservation model that prioritizes local empowerment and the strengthening of regional cultural identity.

Keywords:

Provide 4-6 Keywords

Pengembangan Pariwisata
Budaya
Madulu'u'tonna

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi serta strategi pengembangan pariwisata budaya berbasis kearifan lokal melalui Festival Madulu'u'tonna di Kabupaten Kepulauan Talaud, Provinsi Sulawesi Utara. Meskipun dikategorikan sebagai daerah tertinggal, wilayah Talaud memiliki kekayaan tradisi dan nilai budaya yang khas serta berpotensi dikembangkan sebagai daya tarik pariwisata

alternatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan Focus Group Discussion (FGD). Analisis data dilakukan dengan menggunakan kerangka 4A—Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary—untuk mengidentifikasi potensi dan hambatan dalam pengembangan Festival Madulu'u'tonna sebagai destinasi pariwisata budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa festival ini mengandung nilai spiritual, sosial, dan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat Talaud serta berpotensi dikembangkan sebagai ikon pariwisata budaya daerah. Namun demikian, keterbatasan infrastruktur dan rendahnya intensitas promosi masih menjadi kendala utama. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan strategi pengembangan pariwisata berbasis komunitas, sekaligus menawarkan model pelestarian budaya yang menekankan pemberdayaan masyarakat lokal dan penguatan identitas kedaerahan.

PENDAHULUAN

Kabupaten Kepulauan Talaud merupakan daerah hasil pemekaran dari Kabupaten Kepulauan Sangihe sebagaimana ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kabupaten Kepulauan Talaud di Provinsi Sulawesi Utara. Pemekaran wilayah ini diharapkan dapat mendorong kemandirian daerah serta mempercepat pembangunan melalui pengelolaan potensi lokal secara optimal. Namun demikian, hingga saat ini Kabupaten Kepulauan Talaud masih dikategorikan sebagai salah satu daerah tertinggal di Indonesia, yang ditandai oleh keterbatasan infrastruktur dasar, aksesibilitas wilayah, kondisi ekonomi masyarakat, serta keterisolasian sosial dan budaya. Di tengah berbagai keterbatasan tersebut, Kabupaten Kepulauan Talaud memiliki potensi signifikan dalam pengembangan pariwisata, khususnya pariwisata budaya berbasis kearifan lokal.

Salah satu kekayaan budaya yang menonjol adalah Festival *Madulu'u'tonna*, sebuah ritual tradisional masyarakat Talaud yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dipraktikkan hingga saat ini. Secara etimologis, istilah *Madulu'u'tonna* berasal dari bahasa lokal Suhude yang bermakna “menolak bala.” Sementara itu, sumber lain menyebutkan bahwa istilah tersebut merupakan akronim dari bahasa Sangihe *Tulung Lukade Dendingane*, yang berarti “mohon penyertaan-Mu di awal tahun.” Ritual ini merepresentasikan ungkapan syukur kepada Tuhan (Genggongalangi Duatang Saruruang) atas penyertaan-Nya sepanjang tahun yang telah dilalui, sekaligus permohonan berkat, perlindungan, dan kekuatan dalam menghadapi tahun yang baru. Secara historis, *Madulu'u'tonna* dilaksanakan pada malam pergantian tahun, yakni tanggal 31 Desember. Namun, seiring masuk dan berkembangnya agama Kristen di wilayah Talaud sejak abad ke-17, waktu pelaksanaan ritual ini mengalami pergeseran dan kemudian ditetapkan pada tanggal 31 Januari. Pada masa lampau, ritual

ini disertai dengan berbagai prosesi sakral, seperti persembahan sesajian emas di bawah laut Banua Wuhu, penyabungan ayam putih dan ayam merah sebagai simbol keseimbangan kosmis, serta ritual *Menondong Pato*, yaitu menghanyutkan perahu kecil ke laut sebagai simbol penolak bala dan pembersihan diri secara kolektif. Seiring dengan dinamika sosial dan perubahan zaman, *Madulu'u'tonna* mengalami transformasi dari ritual sakral yang bersifat terbatas menjadi sebuah festival budaya yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Festival ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai-nilai tradisional, tetapi juga berkembang menjadi simbol identitas budaya masyarakat Talaud, baik bagi komunitas yang bermukim di wilayah asal maupun diaspora Talaud di berbagai daerah. Transformasi ini membuka peluang strategis bagi pengembangan *Madulu'u'tonna* sebagai daya tarik pariwisata budaya yang berbasis pada nilai lokal dan partisipasi masyarakat. Dari sisi kebijakan, perhatian pemerintah terhadap pengembangan pariwisata di Kabupaten Kepulauan Talaud tercermin dalam Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Utara Nomor 1 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2014–2034, yang selaras dengan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS).

Dalam kebijakan tersebut, Talaud ditetapkan sebagai bagian dari 222 Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional (KPPN) dengan potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi pariwisata budaya. Penetapan ini menegaskan posisi strategis Talaud dalam peta pembangunan kepariwisataan nasional, khususnya dalam pengembangan destinasi berbasis budaya dan kearifan lokal. Pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Kepulauan Talaud idealnya mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal yang melekat dalam praktik *Madulu'u'tonna*, seperti religiusitas, kebersamaan, solidaritas sosial, serta

penghormatan terhadap alam. Festival ini berpotensi menjadi media pelestarian budaya sekaligus sarana promosi pariwisata yang merepresentasikan karakter masyarakat pesisir Nusa Utara. Namun demikian, hingga saat ini pengelolaan *Madulu'u'tonna* sebagai atraksi pariwisata masih menghadapi berbagai tantangan, terutama belum adanya model pengembangan yang terintegrasi antara pemerintah daerah, masyarakat lokal, dan pemangku kepentingan terkait. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata budaya berbasis kearifan lokal *Madulu'u'tonna* dengan menggunakan pendekatan teori 4A, yaitu Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary.

Pendekatan ini diharapkan mampu mengoptimalkan potensi budaya *Madulu'u'tonna* agar dapat dikelola secara profesional dan berkelanjutan, sekaligus memberikan dampak ekonomi dan sosial yang nyata bagi masyarakat lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan strategis bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam mengembangkan Kabupaten Kepulauan Talaud sebagai destinasi pariwisata budaya unggulan di Sulawesi Utara serta berkontribusi dalam penguatan identitas budaya Indonesia di tingkat nasional maupun internasional.

KAJIAN TEORETIS

Pariwisata Berkelanjutan dalam Pengembangan Pariwisata Budaya

Pariwisata berkelanjutan merupakan pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan secara simultan. United Nations World Tourism Organization (UNWTO, 2023) mendefinisikan pariwisata berkelanjutan sebagai bentuk pengembangan destinasi yang mampu memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat lokal saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang. Pendekatan ini menempatkan pelestarian budaya dan keberlanjutan sosial sebagai elemen fundamental dalam pembangunan pariwisata berbasis budaya (Buckley, 2022; Higgins-Desbiolles et al., 2021). Dalam konteks pariwisata budaya, keberlanjutan tidak hanya berkaitan dengan perlindungan lingkungan fisik, tetapi juga pada pelestarian nilai-nilai simbolik, praktik ritual, serta makna spiritual yang melekat pada tradisi lokal (Timothy, 2021; UNESCO, 2022). Studi-studi terbaru menunjukkan bahwa pengembangan festival budaya berbasis komunitas mampu menciptakan keseimbangan antara pelestarian warisan budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal apabila dikelola secara berkelanjutan (Giampiccoli

& Mtapuri, 2020; Su et al., 2022). Festival *Madulu'u'tonna* sebagai ekspresi budaya masyarakat Talaud memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam kerangka pariwisata berkelanjutan. Penerapan prinsip keberlanjutan memungkinkan ritual ini tetap mempertahankan nilai sakral dan spiritualnya, sekaligus memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat. Dengan demikian, teori pariwisata berkelanjutan menjadi landasan normatif dalam merancang strategi pengembangan Festival *Madulu'u'tonna* yang beretika, inklusif, dan berjangka panjang.

Kearifan Lokal sebagai Basis Pelestarian Budaya dan Identitas Daerah

Kearifan lokal (local wisdom) merupakan sistem nilai, pengetahuan, dan praktik sosial yang berkembang dalam suatu komunitas sebagai hasil adaptasi terhadap lingkungan sosial, budaya, dan alamnya (Suwandi et al., 2022). Dalam kajian pariwisata budaya, kearifan lokal dipandang sebagai sumber utama pembentuk identitas destinasi sekaligus sebagai modal sosial dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan (Putra & Hitchcock, 2020; Rahmawati et al., 2021). Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata mampu memperkuat daya tarik destinasi sekaligus mencegah terjadinya homogenisasi budaya akibat komersialisasi berlebihan (Cheng et al., 2023; Wearing et al., 2021). Nilai-nilai seperti religiusitas, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap alam menjadi fondasi penting dalam membangun pariwisata budaya yang autentik dan berakar pada masyarakat lokal (Suryani et al., 2022; Wijaya & Nurhadi, 2024). Festival *Madulu'u'tonna* merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Talaud yang sarat dengan makna spiritual, kebersamaan, dan rasa syukur. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan dan budaya, tetapi juga sebagai medium transmisi nilai lintas generasi. Dengan demikian, teori kearifan lokal memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya Talaud dapat diintegrasikan ke dalam strategi pengelolaan dan promosi pariwisata tanpa kehilangan keaslian identitasnya.

Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Budaya (Community-Based Tourism)

Partisipasi masyarakat lokal merupakan elemen kunci dalam pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan. Goodwin (2021) menegaskan bahwa Community-Based Tourism (CBT) menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan

distribusi manfaat pariwisata. Pendekatan ini menekankan prinsip pemberdayaan, keadilan sosial, dan kepemilikan lokal terhadap sumber daya budaya (Giampiccoli et al., 2021; Ruiz-Ballesteros & Gual, 2022). Berbagai studi menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan festival budaya mampu meningkatkan rasa memiliki (sense of ownership) serta memperkuat komitmen kolektif dalam menjaga kelestarian tradisi (Kontogeorgopoulos et al., 2022; Stone & Nyaupane, 2020). Selain itu, CBT berperan penting dalam memastikan bahwa manfaat ekonomi pariwisata dapat dinikmati secara merata oleh komunitas lokal (Zapata et al., 2021; Manyara & Jones, 2023). Dalam konteks Festival *Madulu'u'tonna*, pendekatan CBT relevan untuk memastikan bahwa masyarakat Talaud tidak hanya menjadi objek pertunjukan budaya, tetapi juga subjek utama dalam pengambilan keputusan. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan festival berkontribusi pada pelestarian nilai sakral serta keberlanjutan sosial budaya. Oleh karena itu, teori CBT digunakan sebagai kerangka analitis untuk menilai tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata budaya *Madulu'u'tonna*.

Teori Daya Tarik Wisata 4A dalam Pengembangan Destinasi Budaya

Teori 4A yang dikemukakan oleh Cooper (2020) tetap menjadi salah satu kerangka analisis paling relevan dalam pengembangan destinasi pariwisata. Empat komponen utama—Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary—digunakan untuk menilai kesiapan dan daya saing suatu destinasi wisata (Cooper et al., 2020; Pike & Page, 2022). Dalam pengembangan pariwisata budaya, komponen *attraction* tidak hanya mencakup keindahan visual, tetapi juga nilai simbolik dan makna budaya dari suatu atraksi (Timothy, 2021; Richards, 2022). Sementara itu, *accessibility* dan *amenity* berperan dalam menentukan kenyamanan dan kemudahan wisatawan, sedangkan *ancillary* berkaitan dengan dukungan kelembagaan dan kebijakan (UNWTO, 2023; Hall & Williams, 2021). Penerapan teori 4A dalam penelitian ini memungkinkan evaluasi komprehensif terhadap pengembangan Festival *Madulu'u'tonna*. Festival ini memiliki kekuatan pada aspek daya tarik budaya dan ritual, namun masih menghadapi tantangan pada aspek aksesibilitas, fasilitas penunjang, dan kelembagaan. Oleh karena itu, teori 4A menjadi instrumen analitis utama dalam merumuskan strategi pengembangan pariwisata budaya Talaud secara terukur dan sistematis.

Transformasi Digital dalam Pengembangan dan

Promosi Pariwisata Budaya

Transformasi digital telah menjadi elemen penting dalam pengelolaan dan promosi pariwisata kontemporer. Gretzel et al. (2024) menekankan bahwa Smart Tourism dan Digital Tourism memungkinkan destinasi memperluas jangkauan promosi melalui teknologi informasi, media sosial, dan platform digital interaktif. Digitalisasi pariwisata berperan dalam membangun citra destinasi, meningkatkan pengalaman wisatawan, serta memperkuat keterlibatan komunitas lokal (Buhalis & Sinarta, 2021; Li et al., 2023). Dalam konteks pariwisata budaya, teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk mendokumentasikan dan mempromosikan warisan budaya tanpa harus mengkomersialisasikannya secara berlebihan (Neuhofer et al., 2020; Sigala, 2022). Pemanfaatan media digital seperti virtual festival, website resmi destinasi, dan storytelling digital memungkinkan nilai-nilai budaya lokal diperkenalkan kepada audiens global secara lebih luas dan inklusif (Gretzel et al., 2024; Xiang et al., 2021).

Bagi Festival *Madulu'u'tonna*, transformasi digital membuka peluang strategis dalam memperkuat promosi pariwisata budaya Talaud. Penerapan teknologi digital dapat mendukung pelestarian budaya, meningkatkan visibilitas destinasi, serta menarik generasi muda tanpa menghilangkan esensi ritual tradisional. Dengan demikian, teori transformasi digital melengkapi pendekatan pengembangan pariwisata budaya berbasis kearifan lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis serta didukung oleh pendekatan etnografi untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan praktik kearifan lokal yang terkandung dalam pelaksanaan Festival *Madulu'u'tonna* sebagai daya tarik pariwisata budaya. Penelitian dilaksanakan di Melongguane, Ibu Kota Kabupaten Kepulauan Talaud, Provinsi Sulawesi Utara, sebagai pusat utama penyelenggaraan festival, selama enam bulan, yaitu dari Mei hingga Oktober 2025, yang mencakup tahap observasi awal, pengumpulan data lapangan, analisis, dan penyusunan laporan. Populasi penelitian meliputi seluruh masyarakat dan pemangku kepentingan yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan dan pengembangan Festival *Madulu'u'tonna*, termasuk masyarakat lokal, tokoh adat dan tokoh agama, pemerintah daerah (khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata), pelaku usaha pariwisata, serta akademisi yang memiliki perhatian terhadap budaya dan pariwisata lokal, dengan penentuan informan dilakukan secara purposive sampling. Pengumpulan

data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk menangkap praktik ritual dan interaksi sosial, wawancara mendalam dengan informan kunci, Focus Group Discussion (FGD) untuk memperoleh pandangan kolektif masyarakat, serta dokumentasi berupa foto, video, dan arsip pendukung. Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, sedangkan keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu guna memastikan validitas dan konsistensi temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada pengembangan pariwisata budaya berbasis kearifan lokal masyarakat Talaud melalui Festival *Madulu'u'tonna* sebagai daya tarik wisata budaya. Data diperoleh melalui observasi partisipatif selama pelaksanaan ritual, wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh agama, pemerintah daerah, dan pelaku budaya, serta Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan unsur masyarakat adat, pemuda, akademisi, dan perwakilan Dinas Pariwisata Kabupaten Kepulauan Talaud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Madulu'u'tonna* tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan dan tradisi lokal, tetapi juga memiliki potensi strategis untuk dikembangkan sebagai produk wisata budaya unggulan yang mencerminkan identitas masyarakat pesisir Talaud. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan 4A (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary) untuk menilai kondisi eksisting dan merumuskan strategi pengembangan yang berkelanjutan.

Hasil Focus Group Discussion (FGD)

FGD dilakukan untuk menggali persepsi kolektif para pemangku kepentingan terhadap potensi, kendala, dan arah pengembangan Festival *Madulu'u'tonna*. Diskusi menghasilkan kesepakatan bahwa ritual ini mengandung nilai kearifan lokal yang kuat, namun pengelolaannya masih bersifat tradisional dan belum terintegrasi secara kelembagaan.

Potensi Budaya dan Atraksi Wisata

Hasil FGD dan observasi lapangan menunjukkan bahwa *Madulu'u'tonna* memiliki daya tarik budaya yang sangat kuat karena mengandung unsur ritual religius, simbol tolak bala, serta ekspresi rasa syukur masyarakat kepada Tuhan dan leluhur. Informan adat menegaskan bahwa prosesi seperti *menondong pato*

(penghanyutan perahu kecil) dan doa bersama memiliki makna spiritual yang mendalam dan menjadi identitas budaya Talaud. Data wawancara menunjukkan bahwa masyarakat memandang ritual ini sebagai “warisan leluhur yang tidak boleh hilang, tetapi perlu dikenalkan kepada generasi muda dan dunia luar.” Namun demikian, hasil FGD juga menekankan bahwa pengembangan atraksi wisata harus dilakukan secara hati-hati agar tidak menimbulkan komodifikasi budaya. Mayoritas peserta FGD sepakat bahwa nilai sakral ritual harus tetap dijaga, sehingga pengemasan festival sebagai atraksi wisata perlu berbasis edukasi budaya dan pengalaman spiritual, bukan semata-mata hiburan. Temuan ini menunjukkan bahwa *Madulu'u'tonna* memiliki potensi kuat sebagai atraksi wisata budaya autentik yang berorientasi pada pelestarian nilai lokal.

Kelembagaan dan Koordinasi Pengelolaan

Temuan penelitian menunjukkan belum adanya struktur kelembagaan formal yang secara khusus mengelola Festival *Madulu'u'tonna*. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pemerintah daerah, pengelolaan festival masih bersifat insidental dan bergantung pada inisiatif tokoh adat serta dukungan terbatas dari pemerintah. Tidak terdapat forum resmi yang mengintegrasikan peran masyarakat adat, dinas pariwisata, dan pelaku usaha lokal. Kondisi ini berdampak pada lemahnya perencanaan jangka panjang, minimnya anggaran khusus, serta kurang optimalnya promosi festival. Peserta FGD mengusulkan pembentukan forum atau badan pengelola lintas sektor yang melibatkan masyarakat adat sebagai aktor utama. Temuan ini memperkuat analisis bahwa kelembagaan merupakan faktor kunci dalam memastikan keberlanjutan pariwisata budaya berbasis komunitas.

Fasilitas dan Infrastruktur (Amenity dan Accessibility)

Hasil observasi menunjukkan bahwa fasilitas penunjang pariwisata di lokasi pelaksanaan festival masih sangat terbatas. Tidak tersedia akomodasi komersial yang memadai, fasilitas sanitasi publik, pusat informasi wisata, maupun sarana kesehatan yang siap melayani wisatawan. Data wawancara mengungkapkan bahwa wisatawan yang hadir selama festival umumnya menginap di rumah warga atau fasilitas pemerintah. Dari aspek aksesibilitas, keterbatasan transportasi laut dan udara, kondisi jalan yang belum optimal, serta jaringan komunikasi yang belum merata menjadi hambatan utama. Informan dari kalangan pemuda dan pelaku budaya menyampaikan bahwa keterbatasan akses internet juga menghambat

promosi digital festival. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek amenity dan accessibility masih menjadi titik lemah utama dalam pengembangan *Madulu'u'tonna* sebagai destinasi wisata budaya.

Strategi Promosi dan Pemberdayaan Masyarakat

Hasil FGD menunjukkan perlunya strategi promosi berbasis digital yang menonjolkan nilai budaya dan spiritual *Madulu'u'tonna*. Peserta diskusi sepakat bahwa media sosial, video dokumenter, dan storytelling digital dapat menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan festival tanpa menghilangkan esensi budayanya. Selain itu, masyarakat lokal perlu dibekali pelatihan manajemen event, pemanduan wisata budaya, dan pelayanan wisata berbasis Community-Based Tourism (CBT). Data wawancara mengindikasikan adanya kesiapan dan antusiasme masyarakat, khususnya generasi muda, untuk terlibat aktif dalam pengelolaan festival. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat memiliki potensi besar sebagai strategi pengembangan pariwisata budaya yang inklusif dan berkelanjutan.

Dukungan Pemerintah dan Keberlanjutan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dukungan pemerintah daerah masih terbatas pada aspek fasilitasi kegiatan tahunan dan belum menyentuh pengembangan kebijakan jangka panjang. Peserta FGD menegaskan pentingnya dukungan regulasi, pendanaan, dan integrasi festival ke dalam kalender pariwisata daerah dan provinsi. Dukungan kebijakan ini dipandang sebagai prasyarat utama untuk menjamin kesinambungan Festival *Madulu'u'tonna* sebagai ikon wisata budaya Talaud.

Analisis Hasil Berdasarkan Pendekatan 4A Attraction (Atraksi)

Festival *Madulu'u'tonna* memiliki daya tarik utama pada ritual religius, simbol tolak bala, dan ekspresi budaya lokal yang unik. Data observasi menunjukkan bahwa prosesi ritual mampu menghadirkan pengalaman budaya yang autentik dan sarat makna. Namun, atraksi ini belum dikemas secara profesional sebagai event wisata budaya tematik dan belum masuk dalam kalender resmi pariwisata daerah. Penguatan narasi budaya, integrasi seni pertunjukan, serta dokumentasi sejarah ritual menjadi strategi penting untuk meningkatkan daya tarik tanpa menghilangkan nilai sakralnya.

Amenity (Fasilitas)

Keterbatasan amenity menjadi kendala signifikan dalam pengembangan pariwisata budaya Talaud. Analisis menunjukkan perlunya

pengembangan homestay berbasis masyarakat, kuliner tradisional, serta fasilitas dasar yang mendukung kenyamanan wisatawan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip CBT yang mendorong distribusi manfaat ekonomi langsung kepada masyarakat lokal.

Accessibility (Aksesibilitas)

Aksesibilitas menuju Talaud dan lokasi festival masih menjadi hambatan struktural. Penguatan konektivitas transportasi dan infrastruktur digital menjadi prasyarat utama untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Analisis ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata budaya tidak dapat dilepaskan dari kebijakan pembangunan infrastruktur wilayah tertinggal.

Ancillary (Pelayanan Tambahan dan Kelembagaan)

Analisis aspek ancillary menunjukkan lemahnya dukungan kelembagaan, seperti ketiadaan lembaga pengelola festival, pusat informasi wisata, dan jejaring agen perjalanan. Pembentukan Forum Pengelola Festival *Madulu'u'tonna* berbasis kolaborasi pemerintah–masyarakat–pelaku usaha menjadi strategi kunci untuk memastikan pengelolaan yang terencana dan berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Festival *Madulu'u'tonna* sebagai daya tarik wisata budaya masih berada pada tahap awal. Kekuatan utama festival terletak pada nilai kearifan lokal, spiritualitas, dan identitas budaya masyarakat Talaud, sementara tantangan terbesar berada pada aspek amenity, accessibility, dan ancillary. Temuan ini sejalan dengan teori 4A yang menempatkan atraksi sebagai fondasi awal pengembangan destinasi, tetapi menuntut dukungan infrastruktur dan kelembagaan yang memadai. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada:

1. Integrasi pendekatan 4A dengan nilai kearifan lokal dan spiritualitas masyarakat pesisir;
2. Konseptualisasi *Madulu'u'tonna* sebagai wisata budaya spiritual-ekologis; dan
3. Penguatan model Community-Based Tourism (CBT) yang menempatkan masyarakat Talaud sebagai aktor utama pelestarian dan pengelolaan budaya.

Secara akademik dan praktis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan model pariwisata budaya di daerah tertinggal serta memperkuat posisi Festival *Madulu'u'tonna* sebagai simbol identitas dan kebanggaan masyarakat Talaud dalam konteks pariwisata budaya nasional.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearif-

an lokal Madulu'u'tonna memiliki potensi strategis untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya unggulan di Kabupaten Kepulauan Talaud, Provinsi Sulawesi Utara, dengan kekuatan utama pada nilai religiusitas, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap alam yang melekat dalam ritual tersebut. Analisis menggunakan metode 4A (Attraction, Amenity, Accessibility, dan Ancillary) menunjukkan bahwa aspek atraksi budaya memiliki nilai simbolik dan spiritual yang tinggi, namun belum dikemas secara profesional dalam kerangka pariwisata berkelanjutan, sementara keterbatasan amenities, aksesibilitas, dan kelembagaan (ancillary) masih menjadi kendala utama pengembangan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada konseptualisasi Madulu'u'tonna sebagai model wisata ritual berbasis spiritual-ekologis yang menyeimbangkan pelestarian nilai sakral dengan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pembentukan kelembagaan pengelola festival yang melibatkan pemerintah daerah, masyarakat adat, dan pelaku usaha secara kolaboratif; penguatan peran masyarakat sebagai aktor utama melalui pendekatan community-based tourism; dukungan sektor swasta dalam penyediaan amenities berbasis kearifan lokal; serta pendampingan akademik dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan.

Ke depan, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji tingkat partisipasi masyarakat, dampak ekonomi kreatif dan sosial-budaya, strategi digitalisasi promosi, serta studi komparatif antarwilayah dengan ritual serupa guna merumuskan model pengembangan wisata budaya berbasis kearifan lokal yang adaptif dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Buckley, R. (2022). Sustainable tourism: Research and reality. *Annals of Tourism Research*, 92, 103–118. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2021.103118>
- Buhalis, D., & Sinarta, Y. (2021). Real-time co-creation and nowness service: Lessons from tourism and hospitality. *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 38(6), 563–582. <https://doi.org/10.1080/10548408.2021.1933033>
- Cheng, M., Edwards, D., Darcy, S., & Redfern, K. (2023). Cultural tourism, community participation and empowerment: A critical review. *Tourism Management*, 94, 104–118. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2022.104118>
- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2020). *Tourism: Principles and practice* (6th ed.). Pearson Education.
- Giampiccoli, A., & Mtapuri, O. (2020). Community-based tourism: Local participation and sustainability. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 18(3), 1–18. <https://doi.org/10.1080/14766825.2019.1645184>
- Giampiccoli, A., Mtapuri, O., & Dłużewska, A. (2021). Community-based tourism and local culture: The missing link. *Tourism Recreation Research*, 46(2), 205–218. <https://doi.org/10.1080/02508281.2020.1779045>
- Goodwin, H. (2021). *Responsible tourism and community-based tourism*. Goodfellow Publishers.
- Gretzel, U., Sigala, M., Xiang, Z., & Koo, C. (2024). Smart tourism and digital transformation: Foundations and developments. *Tourism Management*, 98, 104–135. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2023.104135>
- Hall, C. M., & Williams, A. (2021). Tourism and innovation. *Routledge Handbook of Tourism Futures*. Routledge.
- Higgins-Desbiolles, F., Carnicelli, S., Krolkowski, C., Wijesinghe, G., & Boluk, K. (2021). Degrowth tourism: Rethinking tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(9), 1433–1452. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1841374>
- Kontogeorgopoulos, N., Churyen, A., & Duangsaeng, V. (2022). Community-based tourism success factors. *Tourism Planning & Development*, 19(2), 150–169. <https://doi.org/10.1080/21568316.2021.1880989>
- Li, Y., Hu, C., Huang, C., & Duan, L. (2023). The concept of smart tourism in the digital era. *Tourism Management Perspectives*, 45, 101–112. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2022.101112>
- Manyara, G., & Jones, E. (2023). Community-based tourism and livelihood sustainability. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(4), 789–807. <https://doi.org/10.1080/09669582.2021.1976012>
- Neuhofer, B., Buhalis, D., & Ladkin, A. (2020). Smart technologies for experiential tourism. *Tourism Management Perspectives*, 34, 100–113. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100611>
- Pike, S., & Page, S. J. (2022). Destination marketing organizations and destination competitiveness. *Tourism Management*, 89, 104–115. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2021.104115>
- Putra, I. N. D., & Hitchcock, M. (2020). Cultural tourism and local wisdom. *Tourism Recreation Research*, 45(1), 84–97. <https://doi.org/10.1080/02508281.2019.1676228>
- Rahmawati, D., Soemardjan, S., & Hadi, S. (2021).

- Local wisdom and sustainable tourism development. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 19(4), 456–471.
<https://doi.org/10.1080/14766825.2020.1804779>
- Richards, G. (2022). Cultural tourism: A review of recent research. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 51, 282–289.
<https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2022.03.012>
- Ruiz-Ballesteros, E., & Gual, M. A. (2022). Community participation in cultural tourism. *Sustainability*, 14(3), 1–15.
<https://doi.org/10.3390/su14031485>
- Sigala, M. (2022). Metaverse and immersive tourism experiences. *Journal of Tourism Futures*, 8(2), 1–8. <https://doi.org/10.1108/JTF-11-2021-0261>
- Stone, M. T., & Nyaupane, G. P. (2020). Rethinking community-based tourism. *Tourism Planning & Development*, 17(2), 180–195.
<https://doi.org/10.1080/21568316.2019.1663984>
- Su, L., Huang, S., & Pearce, J. (2022). Cultural festivals and sustainable tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(5), 1061–1080.
<https://doi.org/10.1080/09669582.2021.1891135>
- Suryani, A., Widodo, J., & Pramono, S. (2022). Cultural values and tourism sustainability. *International Journal of Tourism Research*, 24(4), 557–569.
<https://doi.org/10.1002/jtr.2521>
- Suwandi, S., Prabowo, H., & Raharjo, T. (2022). Local wisdom and cultural sustainability. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 12(2), 210–225.
<https://doi.org/10.1108/JCHMSD-10-2021-0152>
- Timothy, D. J. (2021). *Cultural heritage and tourism* (2nd ed.). Channel View Publications.
- UNESCO. (2022). *Culture and sustainable tourism: A framework for development*. UNESCO Publishing.
- UNWTO. (2023). *Sustainable tourism development guidelines*. United Nations World Tourism Organization.
- Wearing, S., McDonald, M., & Ponting, J. (2021). Indigenous tourism and cultural identity. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(6), 892–910.
<https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1800714>
- Wijaya, S., & Nurhadi, F. (2024). Cultural identity and community-based tourism. *Tourism and Hospitality Research*, 24(1), 45–59.
<https://doi.org/10.1177/14673584231145678>
- Xiang, Z., Fesenmaier, D. R., & Werthner, H. (2021). Digital transformation in tourism. *Tourism Ma-*
agement Perspectives, 38, 100–110.
<https://doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100813>
- Zapata, M. J., Hall, C. M., Lindo, P., & Vanderschaeghe, M. (2021). Can community-based tourism contribute to development? *Current Issues in Tourism*, 24(2), 1–17.
<https://doi.org/10.1080/13683500.2020.1712463>